CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

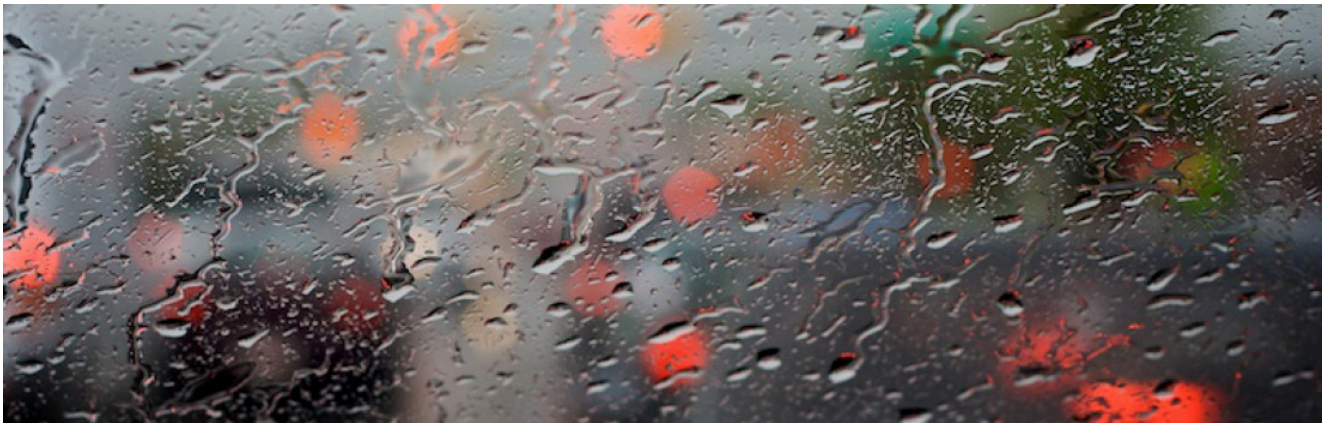

Hong Kong, Maret 2015: Malam Terakhir di Dermaga

March 22, 2015 by kinky ninja | Leave a comment

Setiap kali aku menjejakkan kaki di Hong Kong, aku selalu ke dermaga ini.

Entah mengapa, ada sesuatu yang menenangkan di sini, terutama di malam hari. Dengan suasana sekeliling yang temaram, hening, selain hanya diisi oleh bunyi air yang berkecipak di bawahku saat dengan perlahan menumbuk dinding dermaga. Aku juga menikmati pendar refleksi gemerlap warna-warni gedung-gedung di daratan seberang, yang bergoyang seiring riak permukaan air yang bergelombang.

Tentu, seperti biasanya juga, aku membawa sebungkus kerupuk kulit ikan yang kubeli di restoran mie yang berjarak sekitar 20 menit dari sini dan juga tiga botol bir.

Dalam ketenangan seperti ini juga, biasanya aku memutar kembali rel film soal kehidupanku sendiri, dalam benakku.

Tapi itu semua hanya kulakukan kala aku seorang diri. Sementara kali ini tidak. Aku tidak seorang diri. Ada dirimu di sampingku. Tapi tanpa bir dan tanpa kerupuk kulit ikan—engkau tidak suka kerupuk atau apapun yang digoreng kering.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2015

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

Kukatakan bahwa biasanya aku sendiri kemari.

Engkau diam, lalu memandangku, bertanya apakah aku sedang ingin seorang diri.

Tidak, kataku, kali ini tidak, aku senang kau ada di sini.

Engkau tersenyum dan berkata bahwa kapanpun aku ingin seorang diri, jangan ragu untuk mengungkapkannya.

Aku menarik tubuhmu agar mendekat, menempel erat.

Aku menyesap birku dan membuka bungkusan kerupuk kulit ikanku. Bunyi kemeriuk kerupuk kini mulai hadir menandingi bunyi terpaan air di bawah. Kita tidak berkata-kata. Masing-masing dari kita menikmati hening. Beberapa kali kusodorkan botol birku kepadamu dan kau terima dengan baik. Aku merasa beruntung karena tadi membeli tiga botol bir walaupun kau menolak saat kutawari untuk kubelikan—walaupun pada akhirnya tetap saja, semua bir ini termasuk kerupuk kulit ikannya dibayar olehmu.

Malam semakin larut, angin semakin kencang dan dingin. Engkau semakin merapatkan tubuhmu padaku. Kini kepalamu bersandar pada bahuku. Aku mulai dapat menghirup aroma rambutmu yang sesekali helai-helainya menerpa wajahku. Aku mulai mencium aroma tubuhmu yang khas.

Perlahan kuusap-usap lembut kepalamu.

Perlahan juga, kau menggumam. Aku tidak bisa mendengarnya.

Ada apa, tanyaku.

Engkau tak menyahut.

Tak peduli dengan apa yang kau gumamkan tadi, aku berkata pelan, bahwa aku menikmati momen berdua bersamamu di lokasi di mana baik aku maupun dirimu tak mengenal siapapun.

Engkau tetap tidak menyahut.

Ada kalanya aku ingin bebas bersamamu seperti ini, seperti saat ini, tanpa harus berkilah dan bersembunyi dari apapun atau siapapun, lanjutku, sebagai selingan saja.

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Engkau tetap diam, selain tangan kirimu yang bertumpu pada pahaku dan mengusap-usap lutut kananku. Agak lama, hingga pada akhirnya engkau menengadah menatapku.

Aku menatapmu. Aku mengecup pipimu. Engkau menutup matamu dan menggeser wajahmu hingga bibirmu bertemu dengan bibirku. Aku melumat bibirmu. Engkau menyelipkan lidahmu ke dalam mulutku. Lidahku menyambut lidahmu. Lidah kita bergumul dalam mulut kita yang berpadu dan terkunci erat.

Tidak lama, percikan gairah itu kembali hadir meletup-letup.

Sementara tangan kananku mengunci pundakmu agar tubuhmu tetap lekat pada tubuhku, tangan kiriku mulai menelusup di antara kemeja katun putihmu. Mengelus dan meremas payudaramu yang masih tertutup dengan bra. Ada desahmu terlepas di antara kuncian mulut kita. Tangan kiriku mulai menarik turun bra-mu dan membiarkan payudaramu mencuat leluasa dalam kemejamu. Kutemukan dengan cepat putingmu yang mengeras, tegak berdiri. Kujepit dengan jemariku dan kutarik agak kencang.

Nafasmu mulai berat dan memburu. Pagutan lidah kita mulai semakin dalam dan tak terkendali. Tangan kananmu mulai merabai penisku yang mulai menganggap celanaku sebagai penghalang kebebasannya.

Tangan kananku menarik kepalamu menjauh. Mata sipitmu tampak menyala-nyala dalam gairah.

Kita lakukan di sini, ujarku.

Tempat terbuka seperti ini, tanyamu agak ragu.

Aku mengangguk.

Tidak lebih baik kalau kita kembali ke hotel, tanyamu lagi.

Aku menggeleng.

Engkau masih tampak ragu.

Aku melepaskan ikat pinggangku dan membuka ritsleting celanaku, tanpa menjawabmu. Penisku yang tampaknya begitu mendambakan kebebasan layaknya para anarkis, kini mencuat ke atas dengan cepat.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

Sesuatu Bernama Kenangan

Omnia Mutantur Nihil Interit

Engkau tetap meragu, menoleh ke kiri dan ke kanan. Aku tidak. Aku tetap menatapmu. Engkau menatapku, seakan meminta kepastian.

Aku mulai melucuti kancing kemejamu. Membiarkan kedua payudaramu menghirup udara terbuka. Memberi kebebasan pada kedua putingmu yang kini tegak menghadapku.

Sekarang, atau tidak sama sekali, ujarku.

Jemari kedua tanganku masing-masing menjepit kedua putingmu. Menekannya agak keras, untuk memberi penekanan. Dahimu mengerut, alismu mulai mengernyit. Matamu semakin menyipit.

Kita tidak mungkin melakukannya di Indonesia, sambungku pelan, kalau tidak mau dihakimi massa.

Mataku lurus memandang matamu. Tekanan jemariku semakin kuat.

Engkau mengambil keputusan cepat. Kau tepis kedua tanganku dan sesegera itu juga kau posisikan dirimu, berjongkok di hadapanku. Dengan kedua tanganmu berada di kedua lututku, kepalamu mulai menemukan tempatnya. Tangan kananku membelai rambutmu, dan secara teratur mulai mendorong kepalamu turun dan membiarkannya naik. Turun, naik. Turun, naik. Turun, naik.

Entahlah. Mungkin akibat pengaruh alkohol yang seharusnya tak seberapa. Mungkin juga karena aroma tubuhmu yang aku juga tak bisa menjelaskan bagaimana, sehingga selalu mengundang berahiku. Mungkin juga karena ini malam terakhir kita di sini. Mungkin malah juga karena perpaduan semua kemungkinan tersebut, maka aku mengambil putusan untuk melakukannya di sini bersamamu.

Bersamamu. Di alam bebas.

Hingga kebas.

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of

telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top